

**HASIL CETAK DIGITAL DARI PROSES
PEMINDAIAN X-RAY SEBAGAI METAFORA**



PENCIPTAAN KARYA SENI

Diajukan oleh:

Ahadi Bintang

NIM 1012121021

**MINAT UTAMA SENI GRAFIS
PROGRAM STUDI S-1 SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2016

**HASIL CETAK DIGITAL DARI PROSES
PEMINDAIAN X-RAY SEBAGAI METAFORA**



Tugas Akhir ini Diajukan kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai
Salah Satu syarat untuk memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Bidang Seni Rupa Murni
2016

Tugas Akhir Karya Seni berjudul:

HASIL CETAK DIGITAL DARI PROSES PEMINDAIAN X-RAY PADA BENDA TEMUAN SEBAGAI METAFORA diajukan oleh Ahadi Bintang NIM 1012121021, Program Studi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Telah dipertanggung jawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 27 Januari 2016 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.



Pembimbing I/ Anggota

Bambang Witjaksono, M. Sn.

NIP. 19730327 199903 1001

Pembimbing II/ Anggota

Warsono, S. Sn., M. Hum.

NIP. 19760509 200312 1001

Cognate/ Anggota

Suwarno Wisetrotomo, M. Hum.

NIP. 19620429 198902 1001

Ketua Jurusan Seni Murni/ Ketua

Program Studi Seni Rupa Murni/

Ketua/ Anggota

Wiwik Sri Wulandari, S.Sn., M.Sn.

NIP. 19760510 200112 2 001

Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Dr. Suastiwi, M. Des.

NIP. 19590802 198803 2 002

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan segala berkahnya sehingga setiap hal dapat terjadi, termasuk Tugas Akhir ini.

Dengan segala kerendahan hati saya ingin mengucapkan terima kasih kepada banyak pihak yang telah banyak membantu saya dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini:

- Bambang 'Toko' Witjaksono, M. Sn, selaku Dosen Pembimbing I.
- Nano Warsono, M. Hum, selaku Dosen Pembimbing II.
- Drs. Suwarno Wisetrotomo, M. Hum, selaku Cognatte.
- Ibu Wiwik Sri Wulandari, M. Sn, selaku Ketua Jurusan Seni Murni.
- Ibu Dr. Suastiwi, M. Des, selaku dekan Fakultas Seni Rupa.
- Prof. Dr. Agus Burhan, M. Hum, selaku rektor ISI Yogyakarta.
- Seluruh staff akademik ISI Yogyakarta.
- Bapak Hudaya, Ibu Endah, Gilang dan Nugi, selaku keluarga yang memberikan begitu banyak dukungan baik moral maupun finansial.
- HI-LAB, terutama Mbak Galuh, Mbak Hani, Mas Rizka, dan seluruh pegawai, selaku pihak yang memberikan saya kesempatan dan kepercayaan sehingga ide penggunaan *x-ray* dapat terwujud.
- S. Teddy D., selaku seniman yang telah memberikan banyak dukungan dan juga wawasan lewat diskusi maupun pengalaman yang begitu berharga.

- Irwan Ahmett dan Tita Salina, selaku pasangan seniman yang memberikan kesempatan dan mengenalkan saya kepada seni yang tidak pernah saya pikirkan sebelumnya.
- Agung Kurniawan, selaku seniman yang mengajarkan saya banyak hal dengan segala kesombongannya.
- Angki Purbandono, selaku seniman yang memberi banyak masukan dan juga strategi-strategi kesenian yang menginspirasi.
- Teman-teman Seni Grafis 2010: Rama, Alfin, Philip, Luqi, Yossi, Sigit, Elda, Awan, Ridwan, dll, atas segala proses yang telah dilalui bersama.
- Kawan-kawan Art Merdeka, Bravo!
- Teman-teman seniman di Jogja, yang selalu memberi atmosfer berkesenian yang baik.
- Teman-teman di Jakarta, yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu.
- Wilhelm Röntgen, selaku peneliti yang dengan penemuannya mampu membuat manusia melihat dunia secara berbeda.
- Nadita Amalia, seorang sahabat dari luar angkasa yang pernah memberi semangat dan dorongan yang berarti.
- Orang-orang yang pernah saya kecewakan, untuk pelajaran kedepan yang lebih baik lagi.

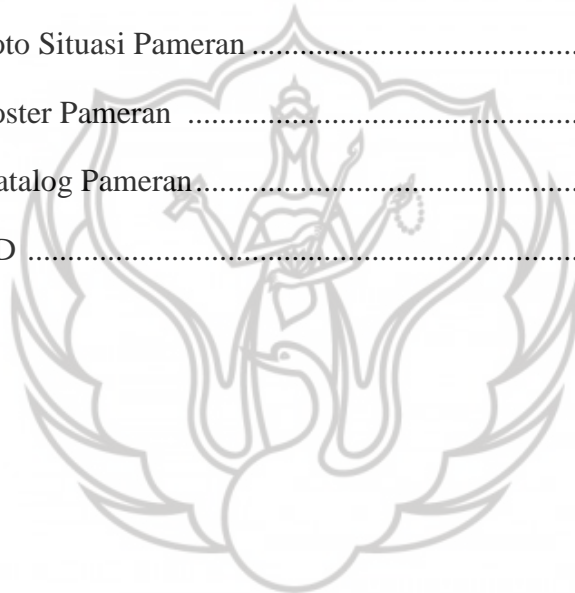
Yogyakarta, Januari 2016

Ahadi Bintang

DAFTAR ISI

Halaman Judul-1	i
Halaman Judul-2	ii
Halaman Pengesahan	iii
UCAPAN TERIMA KASIH.....	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR KARYA	viii
DAFTAR GAMBAR	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Penciptaan	5
C. Tujuan Penciptaan	6
D. Makna Judul	6
BAB II KONSEP	9
2.1 Konsep Penciptaan	9
2.1.1 Sejarah dan Karakter Visual X-ray	9
2.1.2 Penggunaan Alat X-ray dalam Modus Penciptaan Karya Seni	13
2.2 Konsep Bentuk	23
2.2.1 Pemilihan Benda Temuan.....	23
2.2.2 Penggunaan Teknik Cetak Digital dan Penggunaan Lightbox Sebagai Presentasi Hasil X-ray Benda Temuan..	28
BAB III PROSES PERWUJUDAN	31
A. Bahan	31

B. Alat	32
C. Teknik	33
D. Tahapan Pembentukan	33
BAB IV TINJAUAN KARYA	39
BAB V KESIMPULAN.....	61
DAFTAR PUSTAKA	64
LAMPIRAN	66
A. Biodata dan CV.....	66
B. Foto Situasi Pameran	68
C. Poster Pameran	69
D. Katalog Pameran.....	70
E. CD	71



DAFTAR KARYA

1. Rock n' Roll , 2015, Radiography Flatbed-Print on Acrylic, 33 cm x 33,5 cm	40
2. Time Lapse , 2015, Radiography Flatbed-Print on Acrylic, 76 cm x 40 cm	41
3. Habit, 2015 , Radiography Flatbed-Print on Acrylic, 25 cm x 17,5 cm	42
4. Time , 2015, Radiography Flatbed-Print on Acrylic, Ø 45 cm	43
5. Hey Moon! , 2015, Radiography UV-Print on Acrylic, 45 cm x 60 cm.....	44
6. Chicken United , 2015, Radiography UV-Print on Acrylic, 60 cm x 81 cm... 45	
7. Soulmate , 2015, Radiography UV-Print on Acrylic, 90 cm x 49 cm	46
8. Rest in Fish , 2015, Radiography UV-Print on Acrylic, 80 cm x 56 cm	47
9. Traffic Bones , 2015, Radiography UV-Print on Acrylic, 70 cm x 35 cm	48
10. Finding Food; Being Eaten , 2015, Radiography UV-Print on Acrylic, 28 cm x 35,5 cm	49
11. Fish to Fish , 2015, Radiography Printed on Transparent Sheet, 28 cm x 35,5 cm	50
12. Love Structure , 2015, Radiography Printed on Transparent Sheet, 28 cm x 35,5 cm	51
13. Bruce Lee , 2015, Radiography Printed on Transparent Sheet, 29,5 cm x 40 cm	52
14. Black Flag; Rise Above! , 2015, Radiography Printed on Transparent Sheet, 40 cm x 29 cm	53
15. Against The Stream , 2015, Radiography Printed on Transparent Sheet, 54 cm x 40 cm	54
16. Javanese Mummy , 2015, Radiography Archival Inkjet-Print on Paper, 80 cm x 38 cm	55
17. Self-Portrait , 2015, Radiography Flatbed-Print on Acrylic, 35 cm x 50 cm	56

18. Happy Barbie , 2015, Radiography Flatbed-Print on Acrylic, 21 cm x 60 cm	58
19. Mermaid , 2015, Radiography Printed on Transparent Sheet, 28 cm x 35,5 cm	59
20. Shoes Labyrinth , 2015, Radiography Archival Inkjet-Print on Paper, 65 cm x 42 cm	60



DAFTAR GAMBAR

BAB II

1. Gambar No. 1. Hasil radiograf pertama oleh Wilhelm Röntgen..... 10
2. Gambar No. 2. Objek dan hasil citraan x-ray 11
3. Gambar No. 3. Hasil pindai bunga Daffodil karya Merrill Raikes..... 14
4. Gambar No. 4. Diane Covert, *I Was Eating Pizza*, 50"x84".....16
5. Gambar No. 5. Wim Delvoye, *Blow*, 100 cm x 125 cm, 201117
6. Gambar No. 6. Barbara Kruger, *Untitled (Memory is your image of perfection)*, 1982..... 18
7. Gambar No. 7. Tromarama, *Less Me More We*, 2011 20
8. Gambar No. 8. Contoh neonbox x-ray 29
9. Gambar No. 9. Contoh hasil x-ray positif, karya penulis 30

BAB III

10. Gambar No. 1. Contoh benda temuan 34
11. Gambar No. 2. Kaset/Film untuk radiograf 34
12. Gambar No. 3. Proses radiograf 1 35
13. Gambar No. 4. Proses radiograf 2 35
14. Gambar No. 5. Proses radiograf 3 36
15. Gambar No. 6. Proses editing hasil x-ray 36
16. Gambar No. 7. Hasil cetak di atas akrilik 37
17. Gambar No. 8. Pembuatan lightbox 37
18. Gambar No. 9. Proses pemasangan LED 38
19. Gambar No. 10. Hasil akhir 38

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Eksplorasi teknik dalam dunia seni selalu berjalan beriringan dengan perkembangan teknologi. Seturut dengan ini, kategori-kategori dalam teknik cetak grafis konvensional pun turut mengalami perluasan. Kemunculan teknologi cetak digital memberi kesempatan untuk eksplorasi visual dalam seni grafis tanpa mengingkari esensi dari seni grafis itu sendiri. Dalam artikel “Jangan Malu-Malu, Jangan Mencetak Kemacetan,” Bambang Bujono berpendapat bahwa ketimbang seni lukis, perkembangan seni grafis lebih “malu-malu” karena hasil cetak karya grafis tidak “seotentik” karya seni lukis melainkan harus melalui beberapa tahap produksi dan dapat direproduksi. Meski demikian, Bujono menegaskan bahwa standar seni grafis tentu berbeda dengan standar cabang seni lainnya, yang sebetulnya sekaligus menentukan kekhasan posisi seni grafis di antara cabang seni lainnya. Untuk memaksimalkan potensi dalam seni grafis, seniman harus menjelajahi keterkaitan seni grafis dengan media lainnya.¹

Meski artikel Bujono ditulis pada tahun 2000, tapi argumentasinya masih terasa relevan hingga sekarang. Ajakan untuk mendekatkan seni grafis dengan

¹ Bambang Bujono, “Jangan Malu-Malu, Jangan Mencetak Kemacetan”, Kompas, 3 November 2000.

media seni lainnya mampu menggiring pemahaman bahwa esensi dari seni grafis bukanlah hanya terletak pada logika teknik cetak, melainkan pada logika reproduksi. Makna reproduktivitas harus diperluas demi memperbesar kemungkinan eksplorasi penciptaan dalam seni grafis. Di sini pengertian reproduksi tidaklah melulu soal penggandaan karya tapi juga menyangkut bagaimana budaya reproduksi massal telah memengaruhi pola hidup masyarakat.

Sebagai contoh, kehadiran teknologi mesin pencetak foto, mesin cetak *inkjet* atau mesin fotokopi telah memberi cara pandang baru bagi masyarakat untuk memproduksi, mengkonsumsi dan mendistribusikan kebutuhan atas penggunaan reproduksi sehari-hari maupun hasil-hasil karya cetak, terlebih bagi penulis maupun mahasiswa lain yang mengambil minat utama seni grafis. Proses pemindaian dari digital ke analog ataupun sebaliknya merupakan hal yang akrab dalam pembuatan karya cetak.

Apabila dilihat secara lebih seksama, sebuah karya seni grafis dapat dinilai lebih dari sekedar pencapaian dalam kecakapan teknik saja, tapi juga bagaimana kemampuan seniman untuk merenungi relasi antara perkembangan seni dengan dinamika dalam kehidupan sehari-hari. Berangkat dari perspektif ini, seni grafis bisa mendapat posisi yang layak dalam perkembangan seni kontemporer karena mampu merefleksikan perkembangan jaman, dan untuk itu jenis-jenis cetak seperti cetak tinggi, cetak dalam atau cetak saring mau tidak mau diperluas dan

melibatkan teknik-teknik yang berkembang dalam budaya cetak kekinian yang hidup subur di tengah masyarakat.

Dalam buku "*The Work of Art in The Age of Mechanical Reproduction*," Walter Benjamin (1936) mendiskusikan pergeseran persepsi manusia atas dunia di tengah kemunculan film dan fotografi pada abad 20. Ia melihat adanya perubahan moda eksistensi manusia sehingga cara memandang dan memahami seni visual telah menghapus nilai auratik yang melekat dalam wacana otentisitas seni modern. Bagi Benjamin, hilangnya aura dalam karya seni memberi kesempatan untuk menjadikan seni sebagai alat politis yang lebih demokratis.² Tapi kehadiran teknologi reproduksi massal ini bagaimanapun juga tidak bisa diterima begitu saja, sebab bukan tidak mungkin logika mesin kemudian menggeser nilai-nilai otentik kemanusiaan yang menjadi titik topang bagi subyektivitas. Melalui hal ini dapat dilihat bagaimana seni dinilai bukan lagi pada ekspresi individu tapi juga refleksi posisi seniman dalam hidupnya di tengah masyarakat, maka selain melakukan eksplorasi atas budaya kekinian, seniman juga harus bisa bersikap kritis dengan kehadiran fenomena reproduksi massal ini.

Berangkat dari beberapa butir pemikiran di atas, dalam karya tugas akhir ini penulis menggunakan teknologi *x-ray* sebagai alat utama dalam penciptaan karya seni grafis. Ketertarikan awal penulis pada teknologi *x-ray* karena kemampuan alat ini untuk menampilkan realitas yang tak kasat mata. Sebagai alat yang biasa digunakan dalam teknologi medis, hasil *x-ray* biasanya digunakan sebagai bahan

² Walter Benjamin, "*The Work of Art in The Age of Mechanical Reproduction*," The Penguin Group, New York, 2008, h. 22

untuk mendiagnosa kondisi kesehatan tubuh. Dalam pengalaman penulis ketika melihat hasil *x-ray* untuk mengecek kondisi paru-paru sehubungan dengan kesehatan penulis, fakta medis dari hasil *x-ray* menjadi perkara lain, justru yang muncul kemudian adalah ketertarikan pada bagaimana citraan *x-ray* memiliki potensi artistik yang khas dan dapat digunakan sebagai medium ekspresi seni. Penulis juga melihat relasi unik antara kemampuan *x-ray* untuk menembus ruang dalam sebuah objek dengan sebuah frase “*don't judge a book by it's cover*”, pada era dimana penampilan luar menjadi konsumsi yang tidak kalah pentingnya dengan isi/konten. Poin lainnya adalah kesamaan proses pemindaian dalam penciptaan karya menggunakan media *x-ray* dengan penciptaan karya cetak yang biasa penulis lakukan selama studi, terutama cetak saring. Objek yang direproduksi, dipindai hingga akhirnya melalui tahapan cetak. Namun yang sedikit membedakan di sini objek yang dipindai juga menjadi persoalan yang penting, selain keseluruhan proses karya cetak.

Secara metaforik, praktik kesenian yang baik juga bisa memiliki fungsi untuk mendiagnosa struktur tak kasat mata dalam realitas sosial sehingga karya atau peristiwa seni bisa menjadi inspirasi yang bersifat reflektif bagi penikmatnya. Khususnya di tengah serangan budaya konsumerisme di mana penampilan luar kerap dijadikan satu-satunya tolok ukur keberhasilan hidup manusia, kesadaran untuk mencari identitas yang tidak semata terikat pada apa yang ditampilkan oleh benda-benda materialis menjadi suatu urgensi tersendiri.

Tetapi lebih dari itu, mengikuti argumen awal tentang relasi seni grafis dengan budaya cetak yang hidup di masyarakat saat ini, pemilihan teknologi *x-ray* sebagai alat penciptaan karya seni grafis ingin memperluas kemungkinan memahami disiplin ini sebagai praktik seni yang dapat memanfaatkan teknologi sehari-hari. Dalam konteks perkembangan seni di Barat, sejak kemunculan seni konseptual di tahun 1960, sebagaimana dicatat Jens Hoffman, pemahaman tradisional tentang studio mulai bergeser seiring dengan kehadiran generasi baru seni yang memulai praktik seni “*post-studio*”, di mana konsep studio sebagai situs kerja diperluas dengan menjadikan ruang dalam kehidupan sehari-hari sebagai tempat bertemunya seniman dengan realitas sosial yang nyata.³ Dalam karya Tugas Akhir ini, penulis ingin mempertemukan praktik seni grafis dengan praktik pemindaian dan pencetakan yang berkembang dan dimanfaatkan di tengah masyarakat untuk mencapai eksplorasi artistik yang sedikit berbeda dari pemahaman atas bentuk visual seni grafis pada yang telah dikenal pada umumnya.

1.2 Rumusan Penciptaan

Berdasarkan latar belakang yang penulis paparkan pada bagian sebelumnya, rumusan penciptaan penulis berangkat dari sebuah pertanyaan yang mengiringi praktik penciptaan dalam karya tugas akhir ini, yakni: seperti apa dan bagaimana pencapaian bentuk dan makna yang akan tercipta dari praktik memindai dan mencetak benda temuan dengan menggunakan teknologi *x-ray*?

³ Jens Hoffman (ed.), “The Studio: Whitechapel”, The MIT Press, 2012, h. 6

1.3 Tujuan Penciptaan

Dari latar belakang dan rumusan masalah ini, ada beberapa tujuan yang ingin dicapai antara lain:

- Memenuhi kewajiban sebagai mahasiswa Program Seni Rupa Murni jurusan Seni Grafis untuk memperoleh gelar sarjana strata 1 seni rupa murni
- Menciptakan karya seni grafis dengan pendekatan seni yang mengikuti metode seni rupa media baru dengan memanfaatkan teknologi *x-ray* sebagai alat penciptaan serta menjadikan laboratorium radiologi sebagai situs kerja praktik penciptaan karya seni.
- Menghasilkan karya seni yang mengeksplorasi bentuk dan makna baru dari praktik pemindaian dan pencetakan benda temuan dengan menggunakan teknologi *x-ray*.

1.4 Makna Judul

Penulis memberi judul “Hasil Cetak Digital dari Proses Pemindaian X-ray pada Benda Temuan Sebagai Metafora” untuk mendeskripsikan praktik penciptaan yang dilaksanakan dalam tugas karya akhir ini. Untuk membatasi pengertian makna kata yang digunakan dalam judul penulisan tugas akhir ini, maka dapat dijabarkan pengertian khusus dari kumpulan kata yang digunakan, yakni:

Hasil : sesuatu yang diadakan (dibuat, dijadikan, dsb) dengan usaha.

Cetak Digital : salah satu jenis teknik cetak dalam mereproduksi citraan yang tersimpan dalam *file data* dan dicetak dengan mesin cetak digital dalam berbagai variasi bahan.

Pemindaian X-ray : salah satu jenis radiasi elektromagnetik yang mampu membuat citraan bagian dalam sebuah objek yang tak kasat mata, biasa digunakan terutama untuk bagian tubuh untuk diagnosa medis.

Benda Temuan : objek atau artefak yang ada di sekitar kehidupan sehari-hari dan dianggap sebagai temuan untuk diolah menghasilkan nilai estetik yang berbeda dari fungsi asalnya.

Metafora : pemakaian kata atau kelompok kata bukan dengan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan.

Berdasarkan uraian di atas maka yang dimaksud dengan judul penulisan “Hasil Cetak Digital dari Proses Pemindaian X-ray pada Benda Temuan Sebagai Metafora” adalah untuk menggambarkan proses yang dilalui penulis untuk menghadirkan kembali benda temuan lewat citraan *x-ray* dengan aransemen tertentu yang ditujukan untuk melekatkan makna dan cara pandang baru dalam melihat suatu objek lewat ungkapan metaforik. Citraan-citraan ini kemudian diproses dengan teknik cetak

digital sehingga pemanfaatan alat *x-ray* di laboratorium radiologi dapat dianggap sebagai hasil karya seni grafis.

